

## BAB III

### SEKILAS TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA

#### A. Sejarah Tafsir Kementerian Agama

Alqur'ān merupakan kalam Allah Swt yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat dan membacanya adalah ibadah<sup>1</sup>. Alqur'ān juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu, dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Keindahan bahasa, kedalaman makna, keluhuran nilai, dan keragaman tema di dalam Alqur'ān, membuat pesan-pesan yang terkandung di dalam Alqur'ān tidak akan pernah kering untuk terus diperdalam, dikaji, diteliti, dan dimaknai dengan lebih dalam<sup>2</sup>. Oleh karena itu muncullah ilmu tafsir guna untuk menjelaskan isi kandungan Alqur'ān tersebut.

Dalam Alqur'ān sendiri terdapat beberapa ilmu yang sangat bermanfaat untuk diamalkan dalam memahami Alqur'ān

---

<sup>1</sup> Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. ke-7, p. 114

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Mukadimah

salah satunya adalah ilmu tafsir. Kegiatan penafsiran Alqur'ān dalam dunia Islām tampak sangat bergairah. Hal ini ditunjukkan oleh begitu banyaknya kitab-kitab tafsir yang dicatat dalam khazanah kepustakaan Islām, baik yang ada di Barat terlebih di Timur Tengah juga tak ketinggalan Indonesia.<sup>3</sup>

Sejarah perkembangan tafsir dan Alqur'ān di Indonesia sendiri sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islām ke Indonesia. Pada tahun 1290 di Aceh pengajaran Islām mulai lahir dan tumbuh, terutama setelah berdirinya kerajaan Pasai. Waktu itu banyak 'ulamā yang mendirikan surau, seperti Teungku Cot Mamplam, Teungku di Geweudog, dan yang lain. Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, awal abad ke-17 M, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Muncul banyak para 'ulamā yang terkenal di waktu itu, seperti Nuruddin Al-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syams Al-Din Al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, 'Abd Rauf Al-Sinkili dan Burhanuddin.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Jakarta: Sintesis, 2012), Cet. ke-2, p. 133

<sup>4</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), p. 42

Secara kronologis, dari dekade ke dekade literatur tafsir Alqur'ān di Indonesia mengalami dinamika yang menarik, baik dari sisi penyampaian, tema-tema kajian, serta sifat penafsir. Pada dekade 1920-an, muncul Alqur'ān al-Hakim beserta tujuan dan maksudnya, karya H. Ilyas dan Abdul Jalil (Padang Panjang: 1925). Meskipun penafsiran atas juz pertama saja, karya tafsir ini menunjukkan, bahwa pada saat itu telah muncul dari segi sifat penafsir model penafsiran kolektif. Penafsiran yang bersifat kolektif ini, pada dekade 1930-an kemudian disusul oleh beberapa orang, misalnya: H.A. Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurahman Haitami, yang menulis *Tafsir Alqur'ān Al-Karim*. Pada sisi lain sifat penafsiran kolektif ini menemukan kekuatannya ketika dibentuk sebuah Tim Khusus secara formal oleh lembaga formal, misalnya Departemen Agama Republik Indonesia, yang menyusun Alqur'ān dan Tafsirnya (1967) yang kemudian muncul edisi revisinya yang ditangani oleh Tim Badan Wakaf Universitas Indonesia (1991).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir*

Pengajaran Alqur'ān semakin nyata pada abad-abad selanjutnya. Mengutip Islah Gusmian, Zamakhsyari menjelaskan bahwa pada 1847, meski sistem pendidikan di Indonesia belum memiliki sebutan tertentu, pengajaran Alqur'ān pada waktu itu berlangsung di tempat yang biasa disebut nggon ngaji, yang berarti tempat murid belajar membaca Alqur'ān. Pada 1831, pemerintah Belanda pernah mencatat, setidaknya ada 1.853 nggon ngaji dengan jumlah murid 16.556 murid, tersebar diberbagai kabupaten yang didominasi pemeluk Islām di Jawa.<sup>6</sup>

Bagi sebagian besar umat Islām Indonesia, memahami Alqur'ān dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah Alqur'ān dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang hendak mempelajari Alqur'ān secara lebih mendalam tidak cukup dengan sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan adanya tafsir Alqur'ān, dalam hal ini tafsir dalam bahasa Indonesia.

---

*Karya Ulama Nusantara . . .*, p. 134

<sup>6</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi . . .*, p. 45

Upaya Penerjemah Alqur'ān dan penulisan tafsir juga dilakukan oleh pemerintah. Proyek penerjemahan Alqur'ān dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan ke dalam Pola I Pembangunan Semesta Alam Berencana. Menteri Agama yang ditunjuk sebagai pelaksana, bahkan telah membentuk Lembaga Yayasan Penyelenggara Penafsir/Penerjemah Alqur'ān yang pertama kali diketahui oleh Soenarjo. Terjemahan-terjemahan Alqur'ān itu mengalami perkembangan yang akhirnya, atas usul Musyawarah Kerja 'Ulamā Alqur'ān XV (23-25 Maret 1989) disempurnakan oleh pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Mushaf Alqur'ān.<sup>7</sup>

Tafsir Alqur'ān Departemen Agama juga hadir secara bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya. Untuk pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. 62

bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana di sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alqur'ān - Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relative agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.<sup>8</sup>

Sungguh pun demikian tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat.

Berkaitan dengan ini, Departemen Agama Republik Indoneisa mempunyai tugas sosialisasi kitab suci Alqur'ān ini kepada seluruh umat Islām di Indonesia. Perkembangan zaman telah mendorong beberapa pihak menyarankan untuk menyempurnakan kembali tafsir Departemen Agama yang sudah ada. Hal ini bukan karena tafsir yang sudah ada tidak relevan lagi, melainkan ada beberapa hal yang perlu diperbaiki

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. xxi

di sana-sini agar pembaca masa kini mendapatkan hal-hal yang baru dengan gaya yang cocok untuk kondisi masa kini.

Setelah menerbitkan Terjemah Alqur'ān pada tahun 1965, Departemen Agama Republik Indonesia menyusun tafsir Alqur'ān yang mana ide penulisannya dilandasi oleh komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan umat Islām dalam memahami kandungan kitab suci Alqur'ān secara lebih mendalam. Kehadiran tafsir Alqur'ān tersebut sangat membantu masyarakat untuk memahami pengertian dan makna ayat-ayat Alqur'ān, walaupun disadari bahwa tafsir Alqur'ān sebagaimana terjemah Alqur'ān dalam bahasa Indonesia tidak akan sepenuhnya menggambarkan maksud ayat-ayat Alqur'ān tersebut.

Terbitnya kitab tafsir Alqur'ān dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) buah karya Departemen Agama ini yang merupakan kinerja satu tim yang mana terdiri dari 17 orang ini,

diakui telah mengisi banyak kekosongan-kekosongan yang terasa dikalangan masyarakat Islām Indonesia.<sup>9</sup>

Dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat dibidang pemahaman kitab suci Alqur'ān, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Alqur'ān yang bersifat menyeluruh. Kegiatan tersebut diawali dengan Musyawarah Kerja 'Ulamā Alqur'ān pada tanggal 28 s/d 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian.<sup>10</sup>

Adapun aspek-aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi:

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia zaman sekarang.

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), p. 313

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. 65

2. Aspek substansial, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadits, melengkapi hadits dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada pedoman Transliterasi Arab - Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPD).
7. Teks ayat Alqur'ān menggunakan rasm 'Usmani, diambil dari Mushaf Alqur'ān Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Alqur'ān menggunakan Alqur'ān dan terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan.
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.

10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.

11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits.<sup>11</sup>

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Alqur'ān Departemen Agama yang disempurnakan, telah diadakan Musyawarah Kerja 'Ulamā Alqur'ān. Muker 'ulama secara berturut-turut telah diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 s.d. 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir berikutnya.<sup>12</sup>

Sebagai tindak lanjut Muker 'Ulamā Alqur'ān tersebut Menteri Agama telah membentuk tim dengan Keputusan

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. 66

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. xxviii

Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar	Pengarah Pengarah, Ketua
2. Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc.	merangkap Anggota Wakil Ketua merangkap
3. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M. A.	Anggota Sekretaris merangkap
4. Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Anggota Anggota
5. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Anggota
6. Prof. Dr. H. Rifat Syauqi Nawawi M.A.	Anggota
7. Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9. Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10. Dr. H. Ali Audah	Anggota
11. Dr. Muhammad Hisyam	Anggota
12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA	Anggota
13. Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar	

MA.	Anggota
15. Drs. H. Sibli Sardjaja, LML	Anggota
16. Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17. Drs. H.M. Syatibi AH.	

Staf Sekretaris:

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag
3. Jonni Syatri, S. Ag
4. Muhammad Musaddad, S. TH.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm) selaku penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA selaku Konsultan Ahli/Narasumber.<sup>13</sup>

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Alqur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . ., p. xxvii

perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.	Pengarah
2. Dr. Hery Harjono	Ketua merangkap anggota
3. Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris merangkap Anggota
4. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil	Anggota Anggota
5. Dr. H. A. Rahman Djuwansah	Anggota Anggota
6. Prof. Dr. Arie Budiman	Anggota
7. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.	
8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda	

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kaunyah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD.

Staf Sekretaris:

1. Dra. E. Tjempakasari, M. Lib.
2. Dra. Ijedep Kurniala<sup>14</sup>

## **B. Metode Tafsir Kementerian Agama**

Kitab tafsir *Alqur'ān dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* buah karya oleh Kementerian Agama RI, seluruhnya terdiri dari 10 jilid plus satu Mukadimah yang berisi tentang pengertian wahyu dan Alqur'ān, pengertian tafsir, takwil dan terjemah, syarat-syarat dan etika menafsirkan Alqur'ān, sejarah perkembangan tafsir Alqur'ān, metode dan corak penafsiran, isra'iliyyat, kaidah-kaidah tafsir, istilah-istilah tafsir, turunnya Alqur'ān (nuzulul-Qur'an), asbabun-nuzul, munasabah, makiyyah dan madaniyah, nasikh dan mansukh, mukjizat Alqur'ān, pembuka surah-surah Alqur'ān, asas-asas pensyariaan hukum Islām dalam Alqur'ān, gaya bahasa Alqur'ān dalam menerangkan persoalan hukum, dan ilmu qira'at.

Kitab tafsir *Alqur'ān dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)* karya Kementerian Agama ini menggunakan metode tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat Alqur'ān dari segala

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. xxviii

segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan *mushaf* Utsmani. Untuk itu, pengkajian metode ini kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbath-kan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadits-hadits Rasulullah Saw dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.<sup>15</sup>

Metode ini memiliki kelebihan dibandingkan metode-metode tafsir lainnya diantaranya, metode ini tertua dalam sejarah tafsir Alqur'ān, karena telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw, metode ini yang paling banyak dianut oleh para mufassir, metode ini paling banyak memiliki corak (*laun*), orientasi (*ittijah*) dan metode ini juga paling memungkinkan bagi seorang mufassir untuk mengambil ulasan panjang lebar (*itnab*) ataupun singkat, ataupun tengah-tengah di antara keduanya<sup>16</sup>, sehinggalah metode ini mengajak seseorang untuk memahami Alqur'ān dari awal surat (Al-Fatihah) hingga

---

<sup>15</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. ke-2, p. 70

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. 69

akhir surat (An-Nas), ataupun ia mengajak kita memahami kandungan Alqur'ān secara utuh.

Akan tetapi, sebagai metode yang bersifat nisbi karena hasil manusia, metode ini tak lepas dari kelemahan-kelemahan. Karena metode ini bersifat parsial sehingga kurang mampu memberikan jawaban yang tuntas terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, lebih-lebih masalah kontemporer, seperti keadilan, kemanusiaan dan semacamnya, selanjutnya bisa menghanyutkan seorang mufasir dalam pembahasannya, sehingga terlepas dari suasana ayat dan Alqur'ān yang sedang dikajinya serta masuk dalam suasana lain seperti suasana bahasa, fikih, kalam dan semacamnya sehingga kita tidak sedang membaca tafsir Alqur'ān, dan bersifat subjektifitas karena itu prosesnya membutuhkan waktu yang tidak sebentar.<sup>17</sup>

Adapun sistematika penafsirannya adalah:

1. Judul, sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kelompok ayat yang akan ditafsirkan.

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. 70

2. Penulisan kelompok ayat, dalam penulisan kelompok ini, *rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terkenal.
3. Terjemah, dalam menerjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah *Alqur'ān dan Terjemahnya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama 2004.
4. Kosakata, pada *Alqur'ān dan Tafsirnya* Departemen Agama lama tidak ada penyertaan kosakata ini. Dalam edisi penyempurnaan ini, tim merasa perlu mengetengahkan unsur kosakata ini. Dalam penulisan kosakata, yang diuraikan terlebih dahulu adalah arti kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam *Alqur'ān* dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan, kemudian jika kosakata tersebut diperlukan uraian yang lebih panjang, maka diuraikan sehingga bisa memberi pengertian yang utuh tentang hal tersebut.

5. Munasabah, yang digunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surah dengan surah sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat yang sebelumnya.
6. Asbab Nuzul, dalam penempurnaan ini, sabab nuzul dijadikan sub tema. Jika dalam kelompok ayat ada beberapa riwayat tentang sabab nuzul maka sabab nuzul yang pertama yang dijadikan sub judul, sedangkan sabab nuzul berikutnya cukup diterangkan dalam tafsir saja.
7. Tafsir, secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan, karena masih cukup memadai sebagaimana disinggung di muka. Jika ada perbaikan adalah pada perbaikan redaksi, atau menulis ulang terhadap penjelasan yang sudah ada, tetapi tidak mengubah makna, atau meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu atau uraian yang berulang-ulang, mentakhrij hadits atau ungkapan yang belum di-takhrij, atau mengeluarkan hadits yang tidak sahih.

Dalam hal ini tafsir ini juga berusaha memasukkan corak tafsir *'ilm* atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi, dan dilakukan oleh tim dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

8. Kesimpulan, tim juga banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak *hida'i*, maka dalam kesimpulan terakhir tafsir ini juga berusaha menentangahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.<sup>18</sup>

Dari sistematika yang disebutkan, terlihat bahwa urutan ini sengaja dipilih agar lebih memudahkan pembaca dan memahami Alqur'*ān*. Dalam peletakkan sub judul, maka pembaca akan dengan mudah mendapati aspek-aspek tertentu, misalkan dari sisi kosa kata, sabab nuzul atau munasabah.

### **C. Corak Tafsir Kementerian Agama**

Corak tafsir adalah orientasi atau kecenderungan si mufasir. Terutama sekali dipengaruhi oleh keahlian si penafsir. Corak tafsir telah melahirkan berbagai pendekatan dalam tafsir. Dalam *ushul al-tafsir*, kita mengenal adanya tafsir dengan

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Mukadimah . . . , p. xxxv

kecenderungan bahasa, politik, teologi, ilmi, falsafi, fiqh dan tasawuf.<sup>19</sup>

Corak kitab tafsir Alqur'ān dan Tafsimya (edisi yang disempurnakan) karya Kementerian Agama ini memiliki manhaj *tafsir bi al-matsur* atau juga *tafsir bi al-riwayah*, yang dimana penafsirannya berdasarkan nash-nash berupa ayat suci Alqur'ān, hadits, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Bentuk penafsiran seperti ini mengandalkan riwayat-riwayat yang ada, dengan tetap melakukan relevansi serta aktualisasi dengan kondisi jaman sekarang.

Namun demikian pengelompokan tafsir ini ke dalam *tafsir bi al-matsur*, tidak berarti bahwa tafsir ini kosong dari *ra'yi*. Memang tafsir pada dasawarsa 1990-an ini memanfaatkan data riwayat sebagai salah satu variable dalam menjelaskan maksud ayat, akan tetapi tidak menjadi variable utama, apalagi satu-satunya<sup>20</sup>. Kemudian yang sifatnya *khilāfiah fiqhiyyah*. tafsir ini berusaha mencari pendapat yang pas melalui suatu upaya kompromis. Artinya pertikaian madzhab tidak diperuncing.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara . . .*, p. 143

<sup>20</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), p. 201

<sup>21</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara . . .*, p. 143